Gerakan Dakwah *Salafiyyah* dan Pokok-pokok Pemikirannya

Suaib Tahir

Dosen Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta
Hp. 081282358346

Abstrak: Dakwah menghendaki adanya perubahan dan peningkatan kualitas iman, mitra dakwah bahkan kepada pendakwah itu sendiri. Dakwah tidak boleh berhenti dan harus dilaksanakan secara terus menerus. Dakwah *Salafiyyah* adalah dakwah yang bersumberkan kepada petunjuk yang benar, namun akhir-akhir ini khususnya di Indonesia dakwah *salafiyyah* menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat dan ditudung sebagai gerakan Islam yang cenderung radikal yang mengarah kepada tindakan terorisme yang mengatasnamakan jihad. Tulisan ini memaparkan epistemologis *Salafiyyah* dengan menetapkan kategori *salafiyyah* tersebut sekaligus konsep pemikirannya dalam gerakan dakwah

Kata Kunci: *Dakwah, Salafiyyah dan Gerakan*

A. *Salafiyyah* dan Problematikanya

1. Pengertian

Secara bahasa *salaf* berasal dari bahasa Arab (سلف - يسلف - سلفا و سلوفا) yang berarti terdahulu. *Salaf* dengan makna ini sinonim dengan kata *qablu* (قبل) dan menjadi antonim dari kata *khalaf* (خلف) atau *ba'du* (بعد) yang berarti datang kemudian.¹ Ditinjau dari segi bahasa, maka *salaf* memiliki arti yang relatif, karena berarti yang terdahulu, makna ini senantiasa bergulir dari masa ke masa. Setiap masa merupakan *salaf* dari masa yang akan datang, tetapi menjadi *khalaf*

¹ Lihat Jamâl al-Dîn Muh{ammad bin Makrâm ibn Manz}ûr, *Lisân al-'Arab*, Jilid III (Cet. I; Beirut: Dâr al-Qadîr, 1997), h. 320.

dari masa sebelumnya. Kelompok manusia yang ada sekarang adalah *salaf* dari kelompok manusia yang akan datang kemudian, tetapi kelompok tersebut secara otomatis menjadi *khalaf* dari kelompok yang telah berlalu pada masa lampau, maka bapak adalah *salaf* dari anaknya dan menjadi *khalaf* dari bapaknya.

Kata *salaf* ditemukan dalam al-Qur'an berulang kali dan semuanya berarti masa lampau. Diantaranya firman Allah swt. dalam QS al-Zukhruf [43] 56 sebagai berikut:

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ

*Dan kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian.*²

Pengertian *salaf* dalam ayat tersebut adalah umat para Nabi dan Rasul terdahulu, mereka dianggap sebagai contoh dan perumpamaan dalam ketaatan dan kekufuran. Begitupun dalam hadis Nabi saw. Kata *salaf* juga ditemukan dalam beberapa riwayat diantaranya adalah:

حَدَّثَنَا مُوسَى عَنْ أَبِي عَوَانَةَ حَدَّثَنَا فِرَاسٌ عَنْ عَامِرٍ عَنْ مَسْرُوقٍ حَدَّثَنِي عَائِشَةُ أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ قَالَتْ إِنَّا كُنَّا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهُ جَمِيعًا لَمْ تُغَادِرْ مِنَّا وَاحِدَةٌ فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ تَمْشِي لَا وَاللَّهِ مَا تَخْفَى مِشْيَتُهَا مِنْ مِشْيَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَأَاهَا رَحَّبَ قَالَ مَرْحَبًا يَا بِنْتِي ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ سَارَّهَا فَبَكَتْ بُكَاءً شَدِيدًا فَلَمَّا رَأَى حُزْنَهَا سَارَّهَا الثَّانِيَةَ فَإِذَا هِيَ تَضْحَكُ فَقُلْتُ لَهَا أَنَا مِنْ بَيْنِ نِسَائِهِ خَصَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالسِّرِّ مِنْ بَيْنِنَا ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِينَ فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهَا عَمَّا سَارَّكَ قَالَتْ مَا كُنْتُ لِأُفْشِيَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ فَلَمَّا تَوَقَّيْتُ قُلْتُ لَهَا عَزَمْتُ عَلَيْكَ بِمَا لِيَ عَلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ لَمَّا أَخْبَرْتَنِي قَالَتْ أَمَّا الْآنَ فَنَعَمْ فَأَخْبَرْتَنِي قَالَتْ أَمَّا حِينَ سَارَّانِي فِي الْأَمْرِ الْأَوَّلِ فَإِنَّهُ أَخْبَرَنِي أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ بِالْقُرْآنِ كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً وَإِنَّهُ قَدْ عَارَضَنِي بِهِ الْعَامَ مَرَّتَيْنِ وَلَا أَرَى الْأَجَلَ إِلَّا قَدْ اقْتَرَبَ فَاتَّقِ اللَّهَ وَاصْبِرِي فَإِنِّي نِعَمَ السَّلَفِ أَنَا لَكَ قَالَتْ فَبَكَيْتُ بُكَاءً الَّذِي رَأَيْتُ فَلَمَّا رَأَى جَزَعِي سَارَّانِي الثَّانِيَةَ قَالَ يَا فَاطِمَةُ أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ³

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 1428 H/2007 M), h. 493.

³ Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Cet. III; Beirut: Dār ibn Kaṣīr 1987), h. 1326.

Telah menceritakan kepada kami Mûsa dari Abû 'Awânah telah menceritakan kepada kami Firâs dari 'Amîr dari Masruq telah menceritakan kepadaku Ummul Mukminin Aisyah dia berkata; 'Suatu ketika kami para istri Nabi saw.sedang berkumpul dan berada di sisi beliau, dan tidak ada seorang pun yang tidak hadir saat itu. Lalu datanglah Fatimah as.dengan berjalan kaki. Demi Allah, cara berjalannya persis dengan cara jalannya Rasulullah saw. Ketika melihatnya, beliau menyambutnya dengan mengucapkan: "Selamat datang hai puteriku!" Setelah itu beliau mempersilahkan untuk duduk di sebelah kanan atau di sebelah kiri beliau. Lalu beliau bisikkan sesuatu kepadanya hingga ia (Fatimah) menangis ter-sedu-sedu. Ketika melihat kesedihan Fatimah, beliau sekali lagi membisikkan sesuatu kepadanya hingga ia tersenyum gembira. Lalu saya (Aisyah) bertanya kepadanya ketika aku masih berada di sekitar isteri-isteri beliau-; 'Sesungguhnya Rasulullah saw.telah memberikan keistimewaan kepadamu dengan membisikkan suatu rahasia di hadapan para istri beliau hingga kamu menangis sedih.' -Setelah Rasulullah berdiri dan berlalu dari tempat itu-, saya pun bertanya kepada Fatimah 'Sebenarnya apa yang dibisikkan Rasulullah kepadamu?' Fatimah menjawab; 'Sungguh saya tidak ingin menyebarkan rahasia yang telah dibisikkan Rasulullah kepada saya.' 'Setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meninggal dunia, saya bertanya kepadanya; 'Saya hanya ingin menanyakan kepadamu tentang apa yang telah dibisikkan Rasulullah kepadamu yang dulu kamu tidak mau menjelaskannya kepadaku.'Fatimah menjawab; 'Sekarang, saya akan memberitahukan. Lalu Fatimah memberitahukan kepadaku, katanya; 'Dulu, ketika Rasulullah saw.membisikkan sesuatu kepadaku, untuk yang pertama kali, beliau memberitahukan bahwa Jibril biasanya bertadarus Al Qur'an satu atau dua kali dalam setiap tahun dan kini beliau bertadarus kepadanya sebanyak dua kali, maka aku tahu bahwa ajalku telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya sebaik-baik pendahulumu adalah aku.'Fatimah berkata; 'Mendengar bisikan itu, maka saya pun menangis, seperti yang kamu lihat dulu. Ketika beliau melihat kesedihanku, maka beliau pun membisikkan yang kedua kalinya kepadaku, sabdanya: 'Hai Fatimah, tidak maukah kamu menjadi pemimpin para istri orang-orang mukmin atau menjadi sebaik-baik wanita umat ini?

Dalam hadis ini Rasulullah saw bersabda kepada putrinya (Fatimah) "ni'ma al-salaf ana lak" sebaik-baik pendahulumu adalah aku. Rasulullah menjelaskan bahwa sebaik-baik *salaf* umat ini adalah beliau sendiri.

Orang-orang yang mengikuti Nabi sebagaimana pemahaman *salaf al-s}aleh* disebut *salafiyyah*. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah sahabat-sa-

habat Nabi dan golongan *Muhâjirin* dan *Anshâr* yang mengikuti Sunnah Nabi saw. Hal ini didasarkan pada QS al-Taubah [9]100.

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu (Muhajirin dan Anshar yang pertama) dan mereka mengikuti orang-orang itu dalam segala kebbaikannya, semua diridhai Allah dan mereka pun ridha kepada Allah, yang menyediakan bagi orang-orang itu syurga, dengan sungai-sungai yang mengalir simpang siur, semua mereka akan abadi menempatinnya. Itulah suatu kejayaan yang besar.⁴

Ada pula yang mengatakan bahwa mereka adalah yang hidup 300 tahun sejak masa Nabi. Hal ini disebabkan pada hadis Nabi yang diriwayatkan oleh *Imâm* Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عُبَيْدَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَةَ أَحَدِهِمْ يَمِينُهُ وَيَمِينُهُ شَهَادَتُهُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ وَكَانُوا يَضْرِبُونَنَا عَلَى الشَّهَادَةِ وَالْعَهْدِ⁵

Telah menceritakan kepada kami Muh}ammad ibn Kasi|>r telah mengabarkan kepada kami Sufyân dari Mans}ûr dari Ibrâhîm dari 'Ubaîdah dari 'Abdullah ra. dari Nabi s}allâhu 'alaihi wa sallam bersabda: Sebaik-baik manusia adalah generasiku (para sahabat) kemudian yang datang sesudah mereka (tâbi'în) kemudian yang datang sesudah mereka (pengikut tâbi'în), sesudah itu akan datang suatu kaum yang persaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya dan sumpahnya mendahului persaksiannya. Ibrâhîm berkata: Dahulu, mereka (para shahabat) mengajarkan kami tentang bersaksi dan memegang janji (mereka memukul kami bila melanggar perjanjian dan persaksian).

Sedang penentuan 100 tahun kurun (masa) didasarkan pada cerita bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “Moga-moga hiduplah engkau selama

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 203.

⁵ Muslim bin Hajjâj Abû al-H}asan al-Qusyairy al-Naisâbüry, *S}ah}ih} Muslim* (Beirut: Dâr Ihyâ al-Turas} al-'Arabi, t.th.), h.11 28.

satu kurun, (sambil mengusap kepala seorang anak)”. Ternyata dalam penyelidikan, anak tersebut hidup seratus tahun.⁶

Meskipun demikian, tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan secara pasti kapan istilah *salaf* digunakan.⁷ Akan tetapi, istilah tersebut dihubungkan dengan golongan ulama yang ingin menghidupkan kembali sifat-sifat Nabi dan sahabat-sahabatnya serta mengamalkannya dengan harapan kejayaan dan kemurnian Islam kembali. Usaha tersebut terjadi abad ke IV H, yaitu masa *h}anâbilah*. Pada masa ini kemajuan berfikir berkembang dengan pesat ditandai dengan munculnya berbagai aliran dan paham. Kelompok *h}anâbilah* terkadang bertentangan dengan kelompok lain seperti Asy’ariyah dan menamakan dirinya orang yang mewakili ulama *salaf* karena mempertalikan dirinya dengan pendapat *Imâm Ah}mad bin H}anbal*.⁸ Pada abad ke VII H, aliran *salaf* tersebut mendapat kekuatan baru dengan munculnya Ibn Taimiyyah di Syiria pada abad ke XII H, dikembangkan oleh Muh}ammad ibn ‘Abd al-Wahâb di Saudi Arabia.

Para ulama berusaha mencari kesimpulan siapa sebenarnya yang berhak menyandang label *salafi*, apakah mereka yang menamakan dirinya *salafi* atau cukup melihat metode beragama yang dipakai. Mustafa Hilmi memberikan kesimpulan bahwa *salafi* adalah mereka yang cukup memiliki tiga kriteria,⁹ siapa pun orangnya berhak menyandang *namasalafi* tersebut adalah:

1. Memandang agama Islam sebagai satu kesatuan
2. Pemikiran *salaf* adalah kemajuan beragama
3. Memiliki jati diri dan bukan penjiplak

Untuk mencapai kriteria tersebut, secara umum baik Ibn Taimiyyah maupun pemikir-pemikir yang menurut sejarah mereka termasuk dalam kate-

6 Aboe Bakar Atjeh, *Salaf (al-Salaf al-S}alih) Islam Dalam Masa Murni* (Jakarta: Permata, 1970), h. 6.

7 Aboe Bakar Atjeh, *Salaf (al-Salaf al-S}alih) Islam Dalam Masa Murni*, h. 13.

8 Nama Lengkap beliau adalah Abû ‘Abdillah Ah}mad bin Muh}ammad bin H}anbal bin Hilâl bin Asad al-Syaibâni al-Marwâzi al-Bagdâdi. Dilahirkan pada bulan Rabi’ul Awwal tahun 164 H. Ketika berumur 15 tahun beliau melakuakan rih}lah ilmiah ke berbagai tempat seperti Bas}rah dan Hijâz. Sehingga beliau bertemu dengan para ulama seperti al-Imâm al-Syâfi’i dan Ibn ‘Uyainah, ‘Abd al-Razâq Ibn Himam dan lainnya lebih dari 300 ulama. Para ulama yang meriwayatkan hadis dari beliau di antaranya pemimpin para ahli hadis al-Imâm al-Bukhari dan al-Imâm Muslim, Abû dâwud, Turmuz}i dan al-Nasâ’i, Yah}ya ibn Ma’in, Abû Zur’ah, Ibrâhîm al.H}arbi, dua putra beliau Abdullah dan S}alih dan lainnya. Sehingga beliau dikenal dengan gurunya para *hâfiz*, sebab hafal satu juta hadits. Wafat di Bagdad pada hari Jumat tanggal 12 rabi’ul Awwal tahun 241 H. Para pentakziah yang hadir pada hari wafatnya mencapai 800.000 orang laki-laki dan 60 orang perempuan dan 20 ribu orang Yahudi. Lihat Syekh Ah}mad Farid, *Min A’lam al-Salaf*. Terj. Masturi Irham dan Asmu’i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf* (Cet. I; Jakareta: Pustaka al-Kaus}ar, 2006), h. 431.

9 Mustafa Hilmi, *Qawâ’id al-Manhaj al-Salafi* (Cet. II; Iskandariah; Dâr Da’wah, 1991 M), h. 209.

gori salafi memberikan tiga metodologi riset dalam mengkaji masalah-masalah akidah yaitu:

1. Prioritas nas dalam memahami masalah-masalah akidah
2. Menghindari *ta'wil tafs'ili*
3. Mengikuti alur pemaparan al-Qur'an dan hadis dalam berakidah

Ajaran *salafiyyah* masuk ke Indonesia melauhi para sarjana Timur Tengah, terutama mereka yang bersekolah di universitas-universitas di Arab Saudi dan Kuwait. Dua Negara ini merupakan basis utama atau sentral gerakan *salafiyyah* seluruh dunia. Perkembangan gerakan *salafiyyah* Indonesia mendapat dukungan langsung dari tokoh-tokoh intelektual Arab (Arab Saudi, Kuwait dan Yaman).¹⁰ Beberapa tahun belakangan, gerakan *salafiyyah* bermunculan diberbagai daerah di Indonesia seperti terlihat di Jakarta, Cileungsi, Bogor, banten, Batam, Bekasi, Tasikmalaya, Nusa Tenggara Barat, Makassar, Solo dan yang lainnya.¹¹ Ciri-ciri kelompok *salafiyyah* di Indonesia kebiasaannya laki-laki berpakaian gamis, bercelana panjang ngatung di atas mata kaki dan memelihara jenggot. Bagi kelompok *salafiyyah* perempuan berpakaian gamis warna hitam, warna abu-abu, warna coklat dan memakai cadar.

Gerakan keagamaan (dakwah) pada dasarnya akan mengalami proses lahir, berkembang, dan klimaks lalu menurun. Pada saat itu diperlukan usaha revitalisasi gerakan (dakwah) agar tetap mampu menjalankan maksud utama sesuai dengan tujuan gerakan itu sendiri.¹² Berbeda dengan gerakan dakwah *salafiyyah* masih terus eksis sampai sekarang di Indonesia secara umum dan kab. Sidrap secara khusus, hal itu bisa ditelusuri dari jaringan dakwah *salafiyyah* (jaringan intelektual, jaringan kelembagaan dan jaringan pendanaan) bahkan dikatakan dakwah *salafiyyah* akan terus ada sampai hari kiamat walaupun dalam bentuk yang berbeda sebagaimana dalam hadis Nabi saw. "akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang menampakkan kebenaran (al-Qur'an dan al-sunnah)...".¹³ sebagaimana diketahui inti dakwah *salafiyyah* sebagaimana yang dijelaskan

¹⁰ Zaki Mubarak, *Genealogi Islam radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi* (Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), h. 119.

¹¹ *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kependidikan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. 217>

¹² Abdul Djamil, "Pengantar" dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, h. x.

¹³ Mu'awiyah r.a. berkata: Aku telah mendengar Rasulullah *sallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Selalu ada dari umatku golongan orang yang menegakkan ajaran Allah tidak hirau terhadap siapa yang menghina atau menentang mereka, sehingga datang ketetapan Allah (*al-qiyamah*) sedang mereka tetap demikian. حَدِيثُ مُعَاوِيَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَهُمُ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ. Lihat Abû 'Abdillâh Muh}ammad bin Ismâ'il a l-Bukhâri, *S}ah}ih} al-Bukhâri*, h. 415.

Syekh 'Abd al-Malik ibn Ah}mad Ramd}âni seorang ulama Saudi Arabia bahwa; landasan utama dakwah *salafiyyah* untuk membendung serta menyelamatkan umat dari berbagai kerusakan yang terjadi, yang diakibatkan oleh orang-orang yang mendahulukan logika atas wahyu dan mendahulukan hawa nafsu atas akal pikiran yang sehat, serta orang-orang yang *menyelisih* *manhâj ahlu al-sunnah wa al-jamâ'ah* sebagai berikut:

Mengikhlaskan agama semata-mata hanya kepada Allah

1. Jalan menuju Allah hanya Satu
2. Mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah Rasul sesuai pemahaman *salaf al-s}aleh*
3. Meraih kemuliaan dengan ilmu
4. Membantah orang yang menyelisih *al-h}aq* (kebenaran) adalah bagian amar ma'ruf dan nahi munkar
5. *Tas}fiyah* (pemurnian ajaran Islam dari hal-hal yang tidak Islami yang telah menyusup ke dalamnya) dan *tarbiyah* (pembinaan generasi Islam dengan berdasarkan ajaran Islam yang murni)¹⁴

Prinsip pokok ini menjadi sesuatu yang harus diikuti dan diamalkan sebagaimana para *salaf s}aleh* mengamalkannya, dengan keenam pokok ini mereka menjaga agama ini secara bersih dan jernih sampai sekarang seolah-olah Islam baru diturunkan pada hari ini.

Gerakan dakwah Islam menurut S}alah S}awi secara garis besar terbagi atas dua bagian besar.¹⁵ *Pertama*, gerakan Islam gabungan yang memobilisasi umat dengan beragam kelompoknya untuk terjun ke medan dakwah dalam rangka memerangi kemurtadan dan kekafiran, menggiring mereka untuk bersama komitmen pada ketentuan umum yang ada dalam al-Qur'an dan al-sunnah dengan kesiapan untuk ikut serta dalam jihad. Medan jihadnya adalah *dâr al-harb* (negeri yang diperangi), atau wilayah kaum muslimin sendiri ketika legalitas bendera Islam terhalangi untuk tegak, karena ia dibangun di atas landasan sekularisme dan pemberlakuan hukum buatan manusia. Pada wilayah ini dakwah ditujukan kepada kaum muslimin untuk menghadapi musuh yang tidak diragukan lagi permusuhannya, dan dalam rangka membela ajaran Islam yang tidak ada perselisihan tentangnya. *Kedua*, gerakan pembaharuan keilmuan yang geraknya terbatas pada aksi memperbarui komitmen pada ilmu dan amal dalam

¹⁴ 'Abd Malik ibn Ah}mad Ramdhani, *Sittu Durar min Us}ûl Ahli al-As}ar* (Cet. VI; Jeddah Saudi Arabia: Maktabah al-As}lah}a al-As}ariyyah, 1423 H-2002 M) Terj. Mubarak B.M. Bamualim, *6 Landasan Utama Dakwah Salafiyyah*, h. 7.

¹⁵ S}alah S}awi, *al-S}awâbit wa al-Mutagayyirât*, Terj. Arwani Amin, *Prinsip-Prinsip Gerakan Dakwah yang Mutlak dan Relatif* (Solo: Era Intermedia, 2002), h. 24.

lingkup *ijtihād* ilmiah dan amaliah. Gerakan ini bergerak dalam wilayah keislaman untuk mendakwakan sejumlah prinsip keilmuan dan operasionalnya. Arah gerakannya tertuju kepada orang yang beragama Islam untuk diajak meningkatkan komitmennya kepada pilihan-pilihan keilmuan dan amal. Musuhnya adalah persoalan-persoalan yang dinilainya sebagai *bid'ah*. Medan dakwah gerakan ini adalah negeri kaum muslimin, di sinilah berlangsungnya proses pengadilan terhadap pilihan-pilihan berbagai aliran dalam perspektif prinsip-prinsip dasar sesuai yang tertera dalam al-Qur'an dan al-sunnah untuk bisa diketahui seberapa dekat atau jauhnya aliran itu dari komunitas kaum muslimin. Dari situlah bisa ditetapkan sikap yang benar dalam berinteraksi dengannya.¹⁶

Sementara itu dalam negeri, benih-penih gerakan Islam global yang tumbuh di Indonesia di tandai gerakan bawah tanah sejak tahun 1970-an dan 1980-an diakibatkan oleh sikap represif rezim waktu itu (orde baru) dan pengaruh kebangkitan Islam di berbagai belahan dunia. Gerakan dakwah Islam di Indonesia baru mengalami perkembangan yang cukup signifikan pada dimulainya era reformasi tahun 1998.¹⁷ Gerakan dan paham dakwah transnasional (gerakan yang aktivitasnya melampaui sekat-sekat teritorial negara-negara) memberi fenomena baru bagi kehidupan keagamaan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, di beberapa tempat muncul kasus berupa letupan reaksi masyarakat terhadap eksistensi mereka disebabkan cara pandang yang berbeda dalam memahami dakwah.¹⁸

Pada umumnya masyarakat menilai gerakan dakwah *salafiyyah* adalah sebuah gerakan dakwah yang sangat identik dengan istilah *bid'ah*, *syirik* dan *kufr*. Begitu pula, munculnya berbagai macam teror dan pemikiran garis keras dari segelintir umat Islam terkadang dikaitkan dengan *salafiyyah*, bahkan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad, Front Pembela Islam (FPI), Hisbullah (HT) oleh sebagian penulis disebutkan sebagai bagian dari *salafiyyah*, padahal menggeneralisasi penamaan *salafiyyah* terhadap gerakan radikal Islam akan menyebabkan pengaburan makna *salafiyyah* yang sebenarnya.¹⁹ Dengan predikat ini, penamaan *salafi* kemudian menjadi momok yang dihindari.

¹⁶ S}alah S}awi, *al-S}awâbit wa al-Mutagayyirât*, Terj. Arwani Amin, Prinsip-Prinsip Gerakan Dakwah yang Mutlak dan Relatif, h. 24-25.

¹⁷ M. Nazaruddin Umar, "Pengantar" dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. xii.

¹⁸ Gerakan Islam transnasional di Indonesia yang dimaksudkan adalah *h}izb al-tah}rîr, jamâ'ah tablig* dan *dakwah salafiyyah*. Lihat Abdul Djamil, "Pengantar" dalam *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), h. ix.

¹⁹ Lihat Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman*, Seri Disertasi, h. 11. Lihat juga Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), h. 9.

Pengertian *salafi* dapat dipahami sebagai sebuah pemahaman keagamaan para sahabat Rasulullah saw. *dantâbi'in* serta *atbâ' al-tâbi'in* sampai menjadi sebuah gerakan eksklusif yang memisahkan diri dari kelompok muslim yang lain.²⁰

Gerakan ini juga populer dengan nama Wahhâbî, sebuah penyandaran nama kepada *Imâm* Muh}ammad bin 'Abd al-Wahhâb²¹ sebagai salah seorang tokoh reformis²² dan *mujaddid*²³ besar Islam di jazirah Arab pada abad kedua belas Hijriah yang dengan lantang menyerukan kembali kepada al-Qur'an dan al-sunnah sesuai dengan pemahaman *salaf al-s}aleh*.²⁴ Mungkin sudah *sunnatul-lah* jika agama dan umat Islam selalu diserang oleh mereka yang tidak menyukai Islam. Mereka menyerang Islam tanpa henti dengan berbagai tuduhan palsu dan menghembuskan asumsi negatif.²⁵ Sebenarnya kelompok Wahâbi termasuk suatu kelompok yang sangat berjasa terhadap kemajuan Islam. Mereka berani menegakkan sunnah di saat-saat orang takut untuk menegakkannya. Dengan melihat secara objektif dan tanpa fanatik golongan, lihatlah negara Islam (Saudi Arabia) yang mampu menjalankan syariat Islam secara sempurna kepada wara-

²⁰ Lihat Andi Aderus, *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman*, Seri Disertasi, h. 63.

²¹ Nama lengkap beliau adalah Muh}ammad bin 'Abd al-Wahhâb bin Sulaimân al-Tamîmî al-Najdî al-H{anbalî. Beliau lahir di Uyainah pada tahun 115 H. Beraqidah al-sunnah yang murni menurut *maz}hab salaf* yang hanya berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-sunnah tidak menceburkan diri dalam *ta'wil* dan filsafat serta tidak memasukkan keduanya kedalam aqidah. Dalam hal *furû'* (masalah-masalah fiqh) *maz}habnya* adalah H{anbali yang tidak kaku dalam bertaqlid kepada *Imâm* Ah}mad ibn H{anbal atau kepada ulama yang di bawah tingkat *Imâm* Ah}mad. Akan tetapi jika menemukan dalil, ia pegang dalil itu dan ia tinggalkan pendapat yang ada di *maz}hab* itu. Ia berfikir mandiri dalam aqidah sekaligus masalah-masalah fiqh sekaligus. Lihat 'Abd al-'Azîz bin 'Abdillâh bin Bâz, *al-Imâm Muh}ammad bin 'Abd al-Wahhâb Da'watuhu wa Siratuhu*. Terj. 'A<rifin Muh}ammad ibn Ma'ruf, *al-Imâm Muh}ammad bin 'Abd al-Wahhâb Dakwah dan Jejak Perjuangannya*, (Riyâd): Diterbitkan dan Diedarkan Dibawah Pengawasan Direktorat Percetakan dan Riset Imiah Departemen Agama Saudi Arabia Cetakan Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Pengarahan, 1424 H), h. 8-9.

²² Istilah reformis ini bisa juga diartikan *muslih* yang diangkat dari hadis Nabi saw.: *إن هذا الدين بدأ غريباً وسيعود غريباً كما بدأ فطوبى للغريباء الذين يصلحون ما أفسده الناس من سنتي* "Sesungguhnya Agama ini bemula asing dan akan kembali menjadi asing, maka berbahagialah orang-orang yang asing yaitu yang melakukan *is}lah* (memperbaiki Sunnahku yang dirusak umat manusia sepeninggalku". Lihat Abû 'Isâ Muh}ammad bin 'Isâ bin Saurah al-Tirmizî, *Sunân al-Tirmizî* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2005), h.243.

²³ Istilah *mujaddid* (pembaharu) diangkat dari hadis Nabi saw.: *إن الله يبعث على كل مائة سنة من* "Sesungguhnya Allah akan membangkitkan pada puncak setiap seratus tahun seorang yang melakukan *tajdid* bagi umat ini dalam perkara agama". Lihat Sulaimân bin al-Asy'As al-Sijistânî Abû Dâwud, *Sunân Abi Dâwud* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1994), h. 898.

²⁴ Tugas *al-mus}lih* atau *al-mujaddid* adalah mengembalikan umat kepada ajaran sunnah Rasulullah saw. secara murni dan utuh sebagaimana yang dirintis oleh *al-salaf al-s}aleh* ra. Lihat 'Abd al-'Azîz bin 'Abdillâh bin Bâz, *al-Imâm Muh}ammad bin 'Abd al-Wahhâb Da'watuhu wa Siratuhu*. Terj. 'A<rifin Muh}ammad ibn Ma'ruf, *al-Imâm Muh}ammad bin 'Abd al-Wahhâb Dakwah dan Jejak Perjuangannya*, h. 27.

²⁵ Lihat Suf Kasman, *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi al-Qalam dalam al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Teraju, 2004), h. 5.

ga negaranya. Bandingkan bagaimana aman dan nyamannya para *jamâ'ah* haji era Wahâbi berkuasa di tanah Hijaz di bawah kerajaan keluarga al-Sa'ud (Saudi) dengan era sebelumnya di bawah pemerintahan Turki 'Us\mâni.²⁶

B. Gerakan Dakwah Salafiyyah dan Ideologinya

Salafiyyah ini mengatakan bahwa tidak ada jihad *syar'i* dalam artian melawan orang kafir untuk negara Indonesia sekarang. Adapun mengenai kondisi umat Islam yang terzalimi seperti di Suriah, Palestina, Yaman, Irak, Afghanistan, Bosnia ataupun di tempat manapun di dunia ini maka senantiasa didoakan. Bagi umat Islam yang berada disana wajib berjihad, adapun yang berada dinegara Indonesia yang aman seperti ini maka tidak menjadi kewajiban, karena jihad *syar'i* salah satu syaratnya harus bersama *waliy al-amr* (pemerintah). Mereka sangat menolak dan mengingkari pemahaman ekstrem radikal yang mengatakan masih ada jihad *syar'i* dan wajib bahwa jihad pada zaman sekarang adalah *fard}u 'ain* untuk semua negara, dan kaum muslimin tidak perlu izin orang tua, suami ataupun *waliy al-amr*.

Mereka menolak beberapa paham ekstrem radikal yang menurut mereka salah dalam memaknai jihad. Dalam setiap kajian mereka senantiasa mengingatkan tentang bahaya paham tersebut yang berpotensi melahirkan terorisme atas nama jihad.²⁷

Diantara pokok pemahaman ekstrem tersebut yang mereka maksudkan adalah sebagai berikut:

1. Jihad yang berarti perang melawan orang kafir pada zaman sekarang hukumnya *fard}u 'ain* untuk seluruh dunia, tidak perlu izin orang tua ataupun *amîrul al-mu'minîn*.
2. Mereka menilai negara-negara di dunia pada zaman sekarang ini masih merupakan *daulah kuffâr*, belum ada *daulah Islamiyah* karena itu wajib berperang untuk menegakkan *daulah Islamiyah*.
3. Mengkafirkan pemimpin secara mutlak yang tidak menerapkan hukum Islam, dan mengajak umat harus keluar dari pemimpin yang zalim.
4. Menghina dan melecehkan para ulama salaf yang tidak ikut melancarkan peperangan seperti yang mereka kehendaki. Mereka menyebut ulama Salaf

²⁶ Z. A. Syihab, *Akidah Ahlus Sunnnah Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asy'ariyyah di antara keduanya* (Jakarta: Bumui Aksara, 1998) h. 84.

²⁷ Muhammad Zakariya (49 tahun), Perintis dakwah *Salafiyyah*, *Wawancara*, Makassar, 26 Juli 2017.

dengan julukan ulama duduk, ulama haid dan nifas, dan tukang buruh pemerintah tagut.

5. Melihat saudaranya yang dibantai mereka meluapkan kemarahan dengan melakukan peledakan, merusak kantor dan bangunan milik orang kafir, membakar gereja dan sebagainya.
6. Mengangkat imam sementara yang dianggap mampu menyelesaikan sengketa umat untuk menjadi khalifah pada masa depan.
7. Menjauhkan umat dari pemahaman salaf, karena ulama salaf tidak mendukung keinginan mereka.
8. Mereka meremehkan dakwah tauhid, mereka pusatkan kepada dakwah *hâkimiyah* dan mengajak umat untuk mendirikan daulah Islamiyah dan khilâfah.²⁸

Pemahaman yang salah mengenai jihad seperti ini yang menyebabkan masyarakat terkadang salah menilai gerakan *salafiyyah* itu sebagai gerakan dakwah yang radikal, ekstrem keras, eksklusif. Padahal dakwah *sakafiyyah* tidak seperti itu tapi membawa rahmat kepada semesta alam. Menurut mereka hal tersebut terjadi akibat ulah sebagian kelompok yang salah memaknai jihad sehingga Islam identik dengan kekerasan, bom bunuh diri dan terorisme. Hal ini berdampak negatif kepada kaum muslimin secara umum diseluruh penjuru dunia.

Gerakan dakwah *salafiyyah* ini berbeda dengan beberapa tokoh yang berlabel salafi tapi menurut mereka sudah menyelisihi *manhâj* yang benar.²⁹ Untuk itulah mereka menggunakan metode *tahzîr*³⁰ untuk meraih kembali beningnya ajaran Islam. Tokoh-tokoh yang menurut mereka telah menyimpang itu ialah Yûsuf Qard}âwi, Muh}ammad Surûr bin Zainal 'A<bidîn, Salman al-Audah, Safar Al-Hawâli, A'id} al-Qarni, Nasir al-Umar, Abd al-Rah}man Abd al-Khâliq. Penyimpangan mereka terletak pada semangat mereka untuk mengelu-elukan tokoh-tokoh yang telah mewariskan berbagai pemahaman sesat di kalangan umat Islam, seperti Sayyid Qutub, Hasan Al-Banna, Muh}ammad Abduh, Jamaluddin al-Afgâni, Muh}ammad Rasyid Rid}a dan lain-lainnya. Konsep yang pergerakan yang tidak sesuai dengan manhaj salaf, yang dianggap 'mencampur-adukkan' berbagai manhaj gerakan Islam dengan manhaj salaf.

²⁸ Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai *Salafiyyah Makassar*, Wawancara, Makassar, 30 Juli 2017.

²⁹ Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai *Salafiyyah Makassar*, Wawancara, Makassar, 30 Juli 2017.

³⁰ *Tahzîr* adalah: memperingatkan umat dari kesalahan individu atau kelompok dan membantah kesalahan tersebut dalam rangka menasehati mereka dan mencegah agar umat tidak terjermus ke dalam kesalahan serupa. Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai *Salafiyyah Makassar*, Wawancara, Makassar, 30 Juli 2017.

Pokok penyimpangan tokoh-tokoh tersebut menurut mereka diantaranya:

1. Mengkafirkan golongan lain dan pemerintah muslim.
2. Berdemonstrasi dan mobilisasi massa.
3. Pembinaan revolusi dalam rangka kudeta.
4. Tanzhim dan sistem kepemimpinan yang mengerucut (piramida).
5. Tenggelam dalam politik.³¹

Mereka berpendapat bahwa kelompok yang penyimpangannya samar-samar harus lebih dahulu dijelaskan kesesatannya kepada umat ketimbang yang sudah jelas sekali menyelisih agar umat ini tidak tertipu.³² Dalam masyarakat mereka terkadang disamakan dengan salah satu ormas Islam yaitu Wahdah Islamiyah, walaupun dalam kenyataannya berseberangan. Mereka mengajak kepada persatuan umat, persatuan menurut mereka hanya bisa ditempuh dengan cara berpegang teguh kepada tali agama Allah yaitu al-Qur'an. Jadi setiap individu berpegang teguh kepada al-Quran yang dengan sendirinya akan membentuk sebuah persatuan di atas al-Quran, bukan diatas kelompok, golongan partai, suku, bangsa, negara ataupun yang lain.

Taat kepada pemerintah adalah sebuah kewajiban, tidak boleh memberontak, tidak boleh dicela tapi hendaknya dinasehati atau bersabar dalam doa. Karena Allah senantiasa memerintahkan kepada hal tersebut. Sebagaimana diungkapkan bahwa kelompok ini senantiasa taat kepada pemerintah siapapun yang memimpin selama tidak bertentangan dengan syariat. Secara administrasi mereka menjadi warga negara yang baik, membayar pajak, ada KTP, kartu keluarga dan lain-lain. Namun mereka tidak ikut dalam pemilihan umum. Menurut mereka, demokrasi tidak sesuai dengan al-Quran. Sehingga mereka tidak mau ambil bagian dalam sistem yang bertentangan dengan al-Quran ini. Mereka berkomitmen untuk senantiasa akan patuh terhadap pemerintah yang sah sebagaimana perintah al-Quran tapi tidak mau terlibat berdemokrasi. Mereka mengatakan bahwa ikut pemilihan umum berarti sama saja menerima demokrasi buatan orang kafir tersebut.³³ Mereka memandang keterlibatan dalam semua proses politik praktis seperti pemilihan umum sebagai sebuah bid'ah dan penyimpangan.

³¹ Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai *Salafiyyah Makassar*, Wawancara, Makassar, 30 Juli 2017.

³² Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai *Salafiyyah Makassar*, Wawancara, Makassar, 30 Juli 2017.

³³ Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai *Salafiyyah Makassar*, Wawancara, Makassar, 30 Juli 2017.

Siapaapun yang memimpin bagi mereka sama saja. Pemimpin yang adil maka bersyukur, kalau pemimpin zalim maka bersabar. Tidak boleh *khurûj* atau melakukan gerakan separatisme dalam sebuah pemerintahan Islam yang sah. Itulah sebabnya, setiap tindakan atau upaya yang dianggap ingin menggoyang pemerintahan yang sah diberi cap *khawârij*, *bugât* atau yang semacamnya.

Beberapa alasan mereka menolak demokrasi dan tidak ingin terlibat di dalamnya adalah:

1. Apa yang disepakati suara terbanyak itulah yang dianggap sah, meskipun bertentangan dengan agama atau aturan Allah dan Rasul-Nya.
2. Pemilu adalah tuduhan tidak langsung kepada Islam bahwa ia tidak mampu menciptakan masyarakat yang adil sehingga membutuhkan sistem lain.
3. Partai-partai Islam tidak punya pilihan selain mengikuti aturan yang ada, meskipun aturan itu bertentangan dengan Islam.
4. Dalam pemilu terdapat prinsip *jahannamiyyah*, yaitu menghalalkan segala cara demi tercapainya tujuan-tujuan politis, dan sangat sedikit yang selamat dari itu.
5. Pemilu berpotensi besar menanamkan fanatisme *jâhiliyah* terhadap partai-partai yang ada.³⁴

Mereka dengan menolak demokrasi walaupun ada beberapa kelompok lain cenderung menganggap masalah ini sebagai persoalan ijtihadiyah belaka. Menurut mereka bahwa sistem peralihan dan penyematan kekuasaan dalam Islam tidak memiliki sistem yang baku. Karena itu, tidak menutup mungkin untuk mengadopsi sistem pemilu yang ada di Barat setelah memodifikasinya agar sesuai dengan prinsip-prinsip politik Islam. Alasan utamanya adalah karena hal itu tidak lebih dari sebuah bagian administratif belaka yang memungkinkan kita untuk mengadopsinya dari manapun selama mendatangkan manfaat. Maka tidak mengherankan jika salah satu ormas yang dianggap sebagai salah satu representasi hal ini, Wahdah Islamiyah mengeluarkan keputusan yang menginstruksikan anggotanya untuk ikut serta dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilu-pemilu yang lalu. Bagi kelompok *salafiyyah* menilai bahwa kelompok tersebut telah melakukan penyimpangan dan melakukan bidah, sehingga kelompok ini pun harus di jauhi agar mereka bisa kembali ke jalan yang benar.

³⁴ Rahmat Hidayat (36 tahun), Dai *Salafiyyah Makassar*, Wawancara, Makassar, 30 Juli 2017.

Daftar Pustaka

- ‘Abd al- Baqy, Muhammad Fu’ad. *Mu‘jam mufahras li al-Fâz} al-Qur’ân al-Karîm*, Cet III; Qâhirah: Dâr al-Hâdi, 1411 H/1991 M.
- Abdul basit. *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abû Dâwud, Sulaimân bin al-Asy’As| al-Sijistâni. *Sunân Abî Dâwud*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1994.
- Aderus, Andi. *Karakteristik Pemikiran Salafi di Tengah Aliran-Aliran Pemikiran Keislaman*, Seri Disertasi, Cet. I; t.tp: Kementerian Agama RI, 2011.
- Atjeh, Aboe Bakar. *Salaf (al-Salaf al-S}alih) Islam Dalam Masa Murni*, Jakarta: Permata. 1970.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- al-Azhari, Syekh Fath}i al-Mis}ri. *Fad}âih} al-Wahâbiyyah*. Terj. Asyhari Masduqi, *Radikalisme Sekte Wahâbi, mengurai Sejarah dan Pemikiran Wahâbi*, Cet. I; Malang: Pustaka Bayan, 2010.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Pemnelitian Ilmu Dakwah*, Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- al-Bukhâri, Abû ‘Abdillah Muh}ammad bin Ismâ‘îl. *S}ah}îh} al-Bukhâri*, Cet. III; Beirut: Dâr ibn Kas}îr 1987.
- Farid, Syekh Ah}mad. *Min A‘lam al-Salaf*. Terj. Masturi Irham dan Asmu’i Taman, *60 Biografi Ulama Salaf*, Cet. I; Jakareta: Pustaka al-Kaus}ar, 2006.
- Hamid, Rosmania. *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hasibuan, H.Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Jakarta: Hilmi, Mustafa. *Qawâ‘id al-Manhaj al-Salafi*, Cet. II; Iskandariah; Dâr Da‘wah 1991M.
- Ibn Manz}ûr, Jamâl al-Dîn Muh}ammad bin Makrâm. *Lisân al-‘Arab*, Jilid III, Cet. I; Beirut: Dâr al-Qadîr, 1997.
- Ibn Taimiyyah, *Majmu‘ al-Fatâ}wâ* , Juz XV; Makkah: al-T{ab‘ah al-Su‘ûdiyyah, 1398 H.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 1437 H/2017 M.
- Ma‘luf, Louis. *al-Munjid fi al Lugat*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1977.
- Mah{fuz|, Syekh Alî. *Hidâyah al-Mursyidîn wa Thurûq al-wa‘z}i wa al-Khit}âbah*, Mesir: Dâr al-Kutub, 1952.
- Mubarak, Zaki. *Genealogi Islam radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran dan Prospek Demokrasi*, Jakarta, Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.

- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Safei. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muhtarom, Zaini. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Cet.I, Yogyakarta: al-Amin Press, 1996.
- al-Madkhali, Rabi' bin Hadi' 'Umair. *Manhâj al Anbiyâ' fî al Da'wah ilâ Allah fî al-H{ikmâh wa al-Aql*, alih bahasa S. Wahyudi ZR, *Fiqih Dakwah para Nabi: Study Kritis Realita Dai Masa Kini*, Bogor: Media Tarbiyah, 2006.
- al-Marâgi, Ah}mad Mus}tafâ. *Tafsîr al-Marâgi*, Juz IV; Mesir: Mus}tafâ Bâb al-Halâbi, 1966.
- al-Naisâbûry, Muslim bin Hajjâj Abû al-H}asan al-Qusyairy. *S}ah}ih} Muslim*, Beirut: Dâr Ihyâ al-Turas| al-'Arabi, t.th.
- Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Pulungan, J. Suyuti. *Universalisme Islam*, Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002.
- Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004.
- Ramdhani, 'Abd Malik ibn Ah}mad. *Sittu Durar min Us}ûl Ahli al-As|ar* (Cet. VI; Jeddah Saudi Arabia: Maktabah al-As}lah}a al-As}ariyyah, 1423 H-2002 M) Terj. Mubarak B.M. Bamualim, *6 Landasan Utama Dakwah Salafiyyah*, Jakarta: Pustaka Imâm al-Syafi'I, 1436 H-2015 M.
- al-S}âbûnî, Muh}ammad Alî. *Mukhtas}ar Tafsîr ibn Kas}îr*, Beirut: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1981.
- Sauli, Sayyid 'Abd al-'Azîz. 'Aqîdah Salafiyyah baîna al-Imâm Ah}mad ibn Hanbal wa al-Imâm ibn Taimiyyah, Kairo: Dâr al-Manâr, 1993.
- Shaleh, A. Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Syihab, Z. A. *Akidah Ahlus Sunnnah Versi Salaf-Khalaf dan Posisi Asy'ariyyah di antara keduanya*, Jakarta: Bumui Aksara, 1998.
- al-Tirmiz|i, Abû 'Isâ Muh}ammad bin 'Isâ bin Saurah. *Sunân al-Tirmiz|I*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2005.
- W. Arnorld, Thomas. *The Preaching of Islam, a History of The Propagation of the Muslim Faith*, Cet. III; Delhi: Low Price Publications, 1995.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1997.